

MUKADDIMAH

**VIRUS N-ACH DALAM AL-QUR'AN:
DORONGAN BERPRESTASI BERBASIS AGAMA**

Khamim Zarkasih Putro

**KEDUDUKAN USHUL FIQIH DALAM
PENGEMBANGAN METODOLOGI EKONOMI ISLAM**

Suparjo

**EKONOMI ISLAM DALAM KONSEP PEMIKIRAN
UMAR CHAPRA**

Syaparuddin

PEMBELAJARAN AKTIF DAN AKSELERATIF

Hamruni

KOORDINATORAT PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SWASTA
Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta

MUKADDIMAH

Vol. XV, No. 27 Juli-Desember 2009
ISSN: 0853 – 6759

Akreditasi Jurnal Ilmiah: Nomor 23.a/DIKTI/Kep./2004

Penanggungjawab

H. Amin Abdullah

Pemimpin Redaksi

H. Djam'annuri

Anggota Redaksi

H. Hamruni

Syahridlo

Ahmad Hanany Naseh

Sekretariat

H. Chamid Usmani

Tri Yogo Mirmono

Hermanto

ALAMAT REDAKSI

UIN Sunan Kalijaga, Kopertais Wilayah III DIY

Jl. Laksda Adisucipto Telp 589621, 512474 E-mail : kopertaisuin_diy@yahoo.com

SST. No 2508/SK/Dirjen PPG/SST/1998

MUKADDIMAH adalah jurnal yang membahas tentang studi-studi keislaman, diterbitkan sebagai media komunikasi ilmiah dan pengembangan PTAIS di lingkungan Kopertatis Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dewan redaksi menerima kiriman tulisan ilmiah dari berbagai bidang ilmu yang diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan ilmu keislaman. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 15 – 20 halaman kuarto, 1½ spasi, dilengkapi dengan judul, nama, status, dan instansi penulis, abstrak berbahasa Inggris satu alinea maks. 200 kata, daftar pustaka, dan endnote. Naskah Artikel dikirim ke Kopertais Wilayah III DIY disertai softcopy terformat Ms Word.rtf.

MUKADDIMAH

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i-ii
VIRUS <u>N-ACH</u> DALAM AL-QUR'AN : DORONGAN BERPRESTASI BERBASIS AGAMA	155-170
<i>Khamim Zarkasih Putro</i>	
EKONOMI ISLAM DALAM KONSEP PEMIKIRAN UMAR CHAPRA	171-188
<i>Syaparuddin</i>	
PEMBELAJARAN AKTIF DAN AKSELERATIF	189-212
<i>Hamruni</i>	
THE WESTWARD MOVEMENT (HIJRAH KE WILAYAH BARAT AMERIKA) PADA ABAD 19-AN SUATU PERUBAHAN PERADABAN BARU	213-226
<i>Sutarman</i>	
TRANSFORMASI KEBERAGAMAAN TOKOH NASIONAL INDONESIA (Perspektif Sosio-Historis atas Terbentuknya Negara Indonesia)	227-244
<i>Suparjo</i>	

VIRUS N-ACH DALAM AL-QUR'AN : DORONGAN BERPRESTASI BERBASIS AGAMA

Khamim Zarkasih Putro

Ketua Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstract

Achievement is a part of human need. It is exist in every human being as a need, achievement can be the energy pushing someone to reach high standart in working quality.

David McClelland, a psichologist, has a theory about this need. It is a theory of need for achievement. According to him, the need of achievement are different in every person, someone has high need, other lower event very low. It depends on many factors, such as: experience, knowledge, culture, natives, economy and so on.

What about Qur'an? Does Qur'an discuss about the need of achievement? Of course, Qur'an appreciates this need well. Qur'an has many verse discuss it, such as Ar Ra'ad, 13: 11, Alam Nasyrah, 94: 7 and many other verse. The verses tell that if someone needs to achieve great working, he must have motivation to push his action strongly. In short needs a strong motivation too.

Al Qur'an gives description that great achievement needs a strong motive and hard action. The result is equal nith the action. In the mean time, need of achievement is include by many factors. Such as: education process, wether family education or community education. Meanwhile, the process to achieve maximum goal can come from many works. Those are: face to challenging goals make high standart and discipline schedule, using the experiences to make it better in the future, and other works that make successful goal.

Keywords: virus N-Ach, Al Qur'an, Achievement, Agama

A. Pendahuluan

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energi*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi intrinsik*) maupun dari luar individu (*motivasi ekstrinsik*). Motivasi yang dimiliki individu menentukan kualitas perilaku yang

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, agamawan, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (*prestasi*) seseorang dalam dunia yang penuh dengan persaingan sebagaimana dihadapi dalam kehidupan modern sekarang ini. Prestasi tergantung pada dua faktor; intelegensi dan motivasi untuk berprestasi.¹

Dalam konteks studi psikologi, untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : (1) durasi kegiatan; (2) frekwensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; serta (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Untuk memahami motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi, antara lain : (1) teori **Abraham H. Maslow** (*Teori Kebutuhan*); (2) Teori **David McClelland** (*Teori Kebutuhan Berprestasi* atau *N-ach Theory*); (3) teori **Clyton Alderfer** (*Teori ERG*); (4) teori **Herzberg** (*Teori Dua Faktor*); (5) teori **Keadilan**; (6) teori **Penetapan Tujuan**; (7) Teori **Victor H. Vroom** (*Teori Harapan*); (8) teori **Penguatan dan Modifikasi Perilaku**; dan (9) teori **Kaitan Imbalan dengan Prestasi**.

Teori Kebutuhan Berprestasi dari **David McClelland** lebih dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau "*Need for Achievement*" (*N-Ach*) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut berupa keinginan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide, melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut **David McClelland** karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Dari berbagai teori motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak ada satu model atau teori motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan

sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabungkan berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model yang lebih lengkap. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model yang paling ideal ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan antara imbalan dengan prestasi atau kinerja seseorang atau individu. Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; dan (g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah: (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja di mana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

B. Dorongan Berkompertisi dalam Al-Qur'an

Dorongan merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkahlaku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang. Dorongan-dorongan itulah yang mendorong pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong seseorang untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan dan menyerasikan diri dengan lingkungan hidupnya. Salah satu dorongan yang penting pada diri seseorang adalah dorongan berkompertisi.²

Kompertisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterimanya mengantarkannya pada aspek-aspek pemahaman di mana kompertisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakatnya. Terkadang seseorang belajar dari kebudayaan di mana ia hidup dan bersosialisasi adanya kompertisi ekonomis, politik, ilmiah atau bentuk-bentuk kompertisi lain yang berkembang dalam berbagai kebudayaan manusia.

Al-Qur'an sendiri memberikan dorongan yang maksimal bagi manusia untuk berkompertisi dalam bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai manusiawi yang universal, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan kekeluargaan atau hubungan dengan masyarakatnya. Kesemuanya ini dimotivasi oleh dorongan agar mereka mendapatkan karunia dan keridhaan Allah dan menerima nikmat masuk syurga-Nya, sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut ini :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ
نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِنْسَكَ وَفِي ذَلِكَ
فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandangi. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya). Lak adalah kesturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba” (QS Al-Muthaffifiin, 83:22-26)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٧﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah, 2:148)

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٨﴾

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar” (QS Al-Hadid, 57:21)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءُ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an, dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab tersebut (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berloma-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu” (QS Al-Maidah, 5:48)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS Al-Baqarah, 2: 201)

Sugesti diri atau motivasi internal merupakan salah satu sarana menguatkan kehendak untuk merealisasikan tujuan. Dengan memiliki aspirasi-aspirasi tinggi dan menyempurnakan pandangan seseorang mengenai cakrawala kehidupan yang bersinar, mendorong seseorang untuk membuat sebuah ajakan yang penuh dengan tekad dan ketabahan mencapai tujuan itu. Sebagaimana ungkapan Ali bin Abu Thalib RA :

“Berlomba-lombalah satu sama lain dalam memperoleh kualitas-kualitas dan martabat-martabat bermanfaat, dalam mengejar idealitas-idealitas yang besar, dan dalam menghiasi pikiran-pikiran yang penuh keagungan, sehingga engkau akan mendapatkan pahala besar dan mencapai hasil-hasil yang penting”.³

C. Pandangan Islam tentang Bekerja

Mustafa Siba⁴ menyebutkan bahwa dalam Islam ada lima prinsip utama yang menjadi dasar dalam memperoleh hak milik, salah satunya adalah bekerja. Bekerja merupakan bagian dari fitrah manusia dan menjadi salah satu identitas manusia. Dengan demikian, kalau ada manusia yang enggan bekerja atau tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk memmanifestasikan keimanan dalam bentuk amal kreatif, maka sesungguhnya ia telah menentang fitrah kemanusiaannya dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia. Salah satu ayat yang membicarakan tentang hal tersebut adalah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan” (QS Hud, 11:15)

Kemakmuran dan harta kekayaan dalam Al-Qur’an selalu disebutkan dengan ungkapan “*zinatun*”, yaitu perhiasan hidup duniawi, yang memang selaras dengan ciri-ciri warisan anak cucu Adam yaitu cenderung menikmati kenikmatan.⁵ Pada dasarnya seluruh manusia memiliki hak untuk mendapatkannya. Tidak ada diskriminasi dalam hal ini. Allah swt telah mentakdirkan bahwa nikmat dan rahmat-Nya di dunia ini disediakan untuk seluruh umat manusia (baik yang mukmin maupun yang kafir). Sebagaimana firman-Nya :

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

“Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia ini (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)” (QS Ar-Ra’ad, 13:26)

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan kemakmuran dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia adalah dengan bekerja dan berusaha dengan motivasi yang tinggi. Begitulah takdir Allah atas dunia dan dinamika kehidupannya. Takdir Allah berlaku secara umum, bagi orang mukmin, kafir, musyrik dan munafik. Jika mereka mau bekerja dan berusaha secara maksimal, maka mereka akan mendapatkan nikmat, rahmat dan rezeki dari Allah. Perbedaan di antara mereka adalah terletak dari segi niatnya.

Berbicara pandangan Islam tentang bekerja ada beberapa hal yang perlu diungkapkan. **Pertama**, setiap manusia yang "*mukallaf*" (dewasa) memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Pemenuhan tanggung jawab itu antara lain diwujudkan dalam bentuk kerja. Karena pentingnya pekerjaan bagi seorang yang "*mukallaf*", maka setiap pribadi semestinya memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut bisa dijadikan modal untuk melaksanakan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Dalam pandangan Islam penguasaan dan ketrampilan bekerja disarankan untuk dilatihkan semenjak dini dan memperoleh pelatihan (*training*) yang serius saat seseorang berusia "*amrad*" (10-15 tahun).⁶ Pada fase ini Rasulullah Muhammad saw juga dilatih berdagang ke negeri Syam, yang menunjukkan bahwa sedang berlangsung proses latihan pada diri Muhammad muda untuk mampu bekerja. Terbukti di belakang hari pelatihan itu berhasil, yang ditandai oleh kepercayaan saudagar perempuan kaya dan terhormat, Khadijah, yang mempercayakan barangnya untuk diperdagangkan Muhammad, dan kelak menjadi pendamping setia beliau sebagai istri teladan.

Kedua, Islam mendorong seseorang bekerja dan menjauhi ketergantungan kepada orang lain. Banyak hadith yang disampaikan Nabi Muhammad yang mengungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain; sejelek-jelek manusia adalah yang menjadi beban bagi manusia yang lain. Ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kemandirian. Makin religius seseorang, akan makin mandiri. Ini menunjukkan bila pengetahuan dan penghayatan agama telah dicapai seseorang, maka ia akan lebih mandiri.

Abu Miqdad bin Ma'adikarib mengatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

"Paling baik seseorang makan dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil usahanya sendiri" (HR Bukhari)

Abu Abdillah Zubair bin Awwam berkata, Nabi Muhammad bersabda:

"Sesungguhnya sekiranya salah seorang di antara kalian membawa tali kemudian pergi ke bukit untuk mencari kayu lalu ia pikul untuk menjualnya dan Allah memenuhi kebutuhannya, maka lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang-orang, baik mereka memberi atau menolaknya (HR Bukhari).

Untuk menjaga kemandirian dan menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, para sahabat Nabi kita dapati di antara mereka itu ada yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, petani, dan sebagainya. **Abdurrahman bin Auf**,⁷ sesampainya di Madinah dalam perjalanan Hijrah, dipersaudarakan dengan seorang Anshar yang kaya, **Saad bin Rabi'**. Saad menawarkan separoh hartanya untuk diberikan kepada Abdurrahman, bahkan disuruhnya untuk memilih salah seorang istrinya yang paling diminati. Bila Abdurrahman berkenan, Saad bersedia menceraikan istrinya dan selepas 'iddah dapat dinikahi oleh Abdurrahman. Penawaran yang sangat luar biasa. Apa reaksi Abdurrahman? *"Wahai Saudaraku, semoga Allah memberkati kedua istrimu dan harta bendamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan di manakah letaknya pasar?"* Jawab Saad: *"Ada, yaitu Pasar Bani Qainuqa'"*. Keesokan hari Abdurrahman ke pasar membawa keju dan samin. Sebuah gambaran tentang kemandirian seorang Muslim sejati. Beberapa waktu kemudian, Nabi Muhammad menegur Abdurrahman: *bagaimana keadaanmu sekarang, Abdurrahman? Dijawab oleh Abdurrahman: "Saya sudah kawin, ya Rasulullah dan maharnya saya bayar dengan emas."*

Abu Bakar RA juga bekerja sebagai pedagang, sehingga pada waktu akan dilantik sebagai khalifah beliau sedang bersiap-siap akan ke pasar. Demikian juga Umar, Uthman dan sebagainya. Mereka sangat yakin bahwa harta yang diperoleh dengan jalan haram adalah dosa besar, dan setiap daging yang tumbuh dari dosa (haram) maka nerakalah tempatnya. Orang yang memperdagangkan barang-barang haram tidak dapat diselamatkan karena kejujurannya, sebab pokok perdagangannya itu sendiri sudah mungkar dan tidak dibenarkan dalam Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati fakta yang kadang bertolak belakang. Ada seseorang yang pekerjaannya meminta belas kasihan dari satu orang ke orang yang lain. Tidak jarang mereka mendramatisasi cerita sedih dalam kehidupannya yang ternyata omong kosong belaka. Di perjalanan, di atas bus atau di kereta api, banyak didapati orang meminta sumbangan untuk pembangunan kegiatan ibadah atau sosial, padahal uang itu masuk ke kantong mereka sendiri.

Ketiga, setiap pekerjaan adalah terhormat sepanjang dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan. Pekerjaan sebagai tukang kayu, tukang kebun, *"Abang Becak"* atau tukang ojek, bahkan pemungut sampah sekalipun adalah terhormat. **Ali bin**

Abi Thalib RA pun bekerja sebagai tukang di kebun untuk menghidupi anak dan istrinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Abu Hurairah yang berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda: "*Nabi Zakariyya dulu adalah seorang tukang kayu*" (HR Muslim). Yang tidak terhormat adalah seseorang yang menyalahgunakan pekerjaan untuk kepentingan diri sendiri atau di luar kewenangan dari pekerjaannya. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang kita musuhi adalah aktivitas yang tidak terhormat.

Keempat, menghindari penggunaan waktu yang tidak bermanfaat atau waktu luang dengan bekerja. Setiap orang semestinya selalu bekerja sekalipun ia telah mempunyai kekayaan yang cukup untuk hidup, bahkan termasuk yang hartanya tidak habis untuk tujuh keturunannya. Semestinya setiap orang mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, apakah berkaitan dengan aktivitas ritual-spiritual, sosial, maupun ekonomis.

D. Motif Berprestasi Berbasis Agama

Orang yang bekerja akan mendapati hasil yang lebih optimal bila ia berusaha secara maksimal. Ayat suci al-Qur'an :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS Ar-Ra'ad, 13 :11)

Ayat ini menjelaskan bahwa keadaan yang lebih baik akan diperoleh manusia jika dia berupaya mengubahnya. Makin besar usaha yang dilakukan manusia, makin besar pula kemungkinan adanya perbaikan keadaan. Dalam konteks pekerjaan, dapat dinyatakan bahwa makin besar usaha seseorang, maka produktivitas kerjanya juga akan makin besar. Orang Perancis hanya perlu menghabiskan waktu lima jam dalam sehari untuk bekerja, sementara orang Indonesia delapan jam sehari, namun produktivitas orang Perancis jauh lebih besar daripada orang Indonesia, karena kesungguhan atau keseriusan bekerja orang Perancis.

Dari sini dapat diperoleh gambaran bahwa keberhasilan suatu aktivitas secara optimal dibutuhkan suatu kekuatan dalam jiwa manusia yang dapat menggerakkannya untuk bertindak optimal. Dunia psikologi biasa menyebutnya sebagai kebutuhan berprestasi atau motif berprestasi. Motif berprestasi adalah kecenderungan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai ukuran keberhasilan atau standar keunggulan yang dicita-citakan. Dalam Islam manusia didorong untuk bertindak secara optimal (dengan penuh kesungguhan), namun tetap menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan bahwa hasil dari setiap kerja kerasnya ditentukan Allah swt. sebagaimana Firman-Nya :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (QS Alam Nasyrah; 94:7)

Ayat di atas menyampaikan pesan yang tersirat, yaitu agar manusia memfokuskan diri pada amanat pekerjaan yang telah diterimanya. Dengan penuh konsentrasi, dengan segala potensi, ketrampilan, dan pengetahuan, serta kerja keras, yang dimilikinya, manusia berupaya untuk mengerjakan pekerjaannya. Di dalamnya sekaligus terdapat pesan agar manusia tidak mengerjakan berbagai macam pekerjaan sekaligus dalam suatu waktu, tapi melakukannya secara bergantian. Di sini manusia semestinya dapat mengukur kemampuan dirinya dan dapat menolak amanat pekerjaan yang dalam pertimbangannya sulit atau tidak mungkin diselesaikan bersamaan dengan pekerjaan lain.

Dalam Islam, motif berprestasi berorientasi hasil atukah proses? Motif berprestasi dalam Islam lebih menggambarkan niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan tugas itu, sementara hasilnya akan diperoleh sebanding dengan pekerjaannya. Kesebandingan hasil ini ukurannya tidak semata-mata material. Balasan atas suatu pekerjaan bukan hanya penghasilan, tapi juga pahala dari Allah swt. Bentuk dan besarnya “reward” juga ada yang dapat dinikmati secara langsung dan ada yang baru dapat dirasakan dalam tempo yang cukup lama. Allah memberi saran kepada setiap manusia yang telah menunjukkan usahanya yang sungguh-sungguh, dengan firman-Nya:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS Alam Nasyrah; 94: 8).

Dalam ajaran Islam, bekerja dan aktivitas lain tidak hanya diarahkan kepada pencapaian prestasi-prestasi duniawi, tapi juga prestasi akhirat. Fokus hanya bertindak mewujudkan prestasi-prestasi duniawi memang menghasilkan keberhasilan material, namun gagal memenuhi kebahagiaan ruhani manusia. Sebaliknya, memfokuskan diri pada pencapaian

prestasi akhirat saja dengan menghabiskan waktu beribadah kepada Allah, juga tidak tepat. Proporsionalitas dan keharmonisan menjadi salah satu hal yang disukai Islam. Bila manusia, mengejar satu dimensi prestasi saja, maka ia akan menghadapi problem. Peradaban Barat misalnya, yang hanya mengejar kemajuan material dan tidak ditopang oleh kemajuan moral-spiritual ternyata menghasilkan stres dan depresi di kalangan masyarakatnya. Banyak orang pandai yang tidak berbahagia, bahkan mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan, yaitu bunuh diri.

Manusia wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Tugas dan tanggung jawab manusia tidak hanya satu, tapi bisa beragam. Umat Islam terdahulu telah menunjukkan dedikasinya yang luar biasa, sehingga hasil-hasil optimal mampu bertahan dalam berbagai babakan sejarah. Yang mengagumkan adalah mereka telah menunjukkan karya yang bermacam-macam dengan hasil yang optimal. Ibnu Sina adalah cendekiawan-ilmuwan Islam yang sangat jenius dan memiliki keahlian beragam serta universal. Ia adalah ahli fisika, sekaligus dokter, ahli teologi dan panyair. Imam Al-Ghazali ahli dalam ilmu Kalam, Ilmu Fikih, Filsafat, dan Sufisme untuk akhirnya memiliki Sufisme sebagai jalan spiritualnya. Ciri-ciri ilmuwan Islam pada zaman keemasan Islam adalah ahli dalam berbagai bidang keahlian sekaligus. Apa yang terjadi adalah bahwa mereka memiliki semangat berprestasi yang sangat tinggi. Semangat berprestasinya itu didasarkan pada tanggung jawab sebagai hamba Allah yang harus berkarya secara optimal.

E. Membentuk dan Menumbuhkan Motif Berprestasi

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Artinya manusia diciptakan dalam keadaan mula-mula serba positif: berpotensi menyembah Allah, berbuat baik bagi sesama, berbuat secara optimal dalam kehidupannya. Manusia sendiri diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya, sebagaimana Firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS At-Tiin; 95:4)

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Berkuasa lagi Maha Pengampun” (QS Al-Mulk, 67:2)

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia memperoleh amanat untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Dari sini muncul potensi dalam diri manusia untuk mengembangkan motif berprestasinya.

Secara kongkrit, anak-anak yang sehat pada usia tiga setengah tahun menunjukkan semua tingkah laku kompetisi. Ternyata anak-anak tersebut sudah mampu membandingkan prestasi-prestasi mereka sendiri dengan prestasi orang lain. Penaksiran mengenai prestasi orang lain menyebabkan anak mencoba untuk melakukan tugasnya secara lebih cepat dan lebih baik. Ini adalah ciri-ciri motivasi, yaitu melakukan sesuatu lebih baik dibanding dengan standar keunggulan (*standard of excellence*).

Perkembangan motif berprestasi selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua dan masyarakatnya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa pada anak-anak yang memiliki motif berprestasi tinggi, orangtua mereka melatih mereka untuk mandiri lebih awal dan menguasai kecakapan-kecakapan tertentu. Bila orangtua selalu menekankan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, maka sikap kesungguhan itu akan mempribadi dalam diri orang tersebut. Tidak kalah pentingnya adalah kecepatan dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawab. Pekerjaan yang dikerjakan kurang sungguh-sungguh dan selalu ditunda-tunda akan menghasilkan dampak yang biasa disebut sebagai prokrastinasi. Prokrastinator adalah orang yang suka menunda-nunda pekerjaan.

Anak-anak sekolah juga patut diberi tugas-tugas yang menantang. Tugas-tugas yang menantang akan membangkitkan motif berprestasi yang ada dalam diri anak. Sekalipun demikian salah satu hal yang patut dikembangkan di sekolah adalah menantang anak untuk berprestasi berdasarkan standar keunggulan, dan tidak menggunakan standar orang lain. Pemberian ranking di sekolah selama ini dikritik di antaranya karena memberikan penilaian dibanding dengan orang lain dan bukan berdasar standar keunggulan.

F. Hal-hal yang Diharamkan dalam Bekerja dan Usaha

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa bekerja dan berusaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan di muka bumi adalah hal yang sangat terpuji. Bumi ini adalah tempat kekayaan alam sebagai penyambung kehidupan yang diperuntukkan bagi seluruh manusia. Sebagaimana firman-Nya :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah dzat yang menjadikan bumi ini mudah buat kamu. Oleh karena itu berjalanlah di permukaannya dan makanlah dari rezekinya” (QS Al-Mulk, 67:15)

Saat Umar bin Khattab RA⁸ dikukuhkan sebagai Khalifah, Umar berdiri tegak dan berkata :

“Dalam menghadapi masalah harta ini, ia diambil dengan jalan yang benar, diberikan ke jalan yang benar juga, untuk mencegah kebatilan. Sesungguhnya kedudukanku terhadap harta kalian ini, seperti seorang wali terhadap anak yatim piatu. Kalau aku berkecukupan, aku bisa menjadi orang yang bijak, sedangkan kalau aku kekurangan, aku harus bisa hidup sederhana”.

Menurut Murtadha Mutahhari,⁹ manusia tidak hanya semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya; lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih luhur dari hidup mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu pun tujuan kecuali mengharap keridhaan Allah swt, sebagaimana firman-Nya :

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي

فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai Jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS Al-Fajr, 89:27-30)

Dalam kaitannya dengan berusaha ini, Imam Al-Ghazali¹⁰ mengungkapkan hal-hal yang diharamkan dalam kaitannya dengan bekerja; yaitu :

Pertama, meminta-minta. Orang yang mampu bekerja, kesehatannya memungkinkan tetapi tidak mau bekerja untuk mencari rezeki dengan dalih sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam. Juga tidak diperbolehkan seorang muslim hanya menggantungkan dirinya atas pemberian orang lain, padahal ia masih mampu untuk memenuhi kepentingannya dengan melalui bekerja.

Kedua, menanam ganja. Setiap tumbuh-tumbuhan yang diharamkan memakannya atau yang tidak diperbolehkan mempergunakan kecuali dalam keadaan darurat, maka tumbuh-tumbuhan tersebut haram ditanam, misalnya psikotropika dan sejenisnya. Begitu juga tembakau, kalau kita berpendapat bahwa rokok itu haram, maka menanamnya berarti haram. Dan kalau kita berpendapat bahwa merokok itu makruh, maka menanam tembakau juga makruh.

Ketiga, Prostitusi. Sebagian orang ada yang mengambil jalan pintas dengan menjadikan prostitusi sebagai mata pencaharian. Ibnu Abbas meriwayatkan, sesungguhnya Abdullah bin Ubay, kepala munafiqin datang kepada Nabi saw sambil membawa seorang

hamba perempuan yang sangat cantik jelita, namanya Mu'adzah, kemudian ia berkata "Ya Rasulullah! Ini adalah hamba milik anak yatim, apakah tidak tepat kalau kau suruh dia melacur supaya anak yatim itu dapat mengambil upahnya?" Maka jawab Nabi "Tidak!"

Keempat, pelukis salib dan sebagainya. Imam Bukhari meriwayatkan dari jalan Sa'id bin Abdul Hasan, ia berkata: "Saya pernah berada di tempat Ibnu Abbas, kemudian tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang menanyakan: Saya adalah seorang laki-laki standar hidupku (*ma'isyahku*) dari hasil pekerjaan tanganku, yaitu saya membuat gambar-gambar ini. Maka jawab Ibnu Abbas: Saya tidak akan menjawabmu kecuali menurut apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa menggambar suatu gambar, maka Allah akan menyiksa dia, sehingga ia dapat meniupkan roh kepadanya". Setelah mendengar jawaban Ibnu Abbas tersebut, orang laki-laki itu naik pitam. Maka Ibnu Abbas pun kemudian menjawab: "Celaka engkau. Kalau kamu masih tetap saja mau membuat, maka buatlah pohon dan setiap yang tidak bernyawa".

Yang dimaksud dengan menggambar di sini adalah menggambar berhala/patung, salib dan sebagainya. Adapun menggambar dalam papan atau fotografi, maka menurut pendapat yang paling banyak mendekati jiwa syari'at, ialah mubah hukumnya.

Kelima, perdagangan yang diharamkan. Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyerukan supaya kita berdagang, tetapi harus dengan cara yang baik. Urusan dagang sering menenggelamkan orang dalam angka dan menghitung modal dan keuntungan, sehingga di zaman Nabi pernah terjadi peristiwa ada kafilah yang membawa barang dagangan, padahal Nabi sedang berkhotbah sehingga para hadirin yang sedang mendengarkan khutbah itu menjadi kacau dan akhirnya mereka bubar menuju kafilah tersebut.

Waktu itulah kemudian turun ayat yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ

اللَّهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

"Dan apabila mereka melihat suatu perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki" (QS Al-Jumu'ah, 62: 11)

Keenam, bekerja sebagai pejabat/kepala yang bukan pada ahlinya. Seorang muslim boleh saja bekerja sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta, selama ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang dilarang oleh Islam untuk menginginkan menjadi kepala atau pejabat yang bukan

ahli/bidangnya, sebab di hari kiamat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya selain tanggungjawab terhadap diri sendiri.

G. Penutup

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab Suci yang menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia dapat merealisasikan kebahagiaan sejati bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.

Di samping itu, Al-Qur'an juga mendorong kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasiannya. Sebab pengetahuan akan jiwa, akan mengantarkan pengetahuan akan Allah swt. Dorongan berkompetisi merupakan salah satu dari dorongan-dorongan psikis yang dipelajari dari kebudayaan di sekitarnya, yang realisasinya adalah akan bekerja secara maksimal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Bekerja dan berusaha dalam rangka melangsungkan hidup dan kehidupan di muka bumi adalah suatu hal yang sangat terpuji. Namun yang perlu dipahami bahwa bekerja dan berkompetisi yang dilakukan haruslah berdasarkan rel-rel agama, sehingga akan mengangkat citra manusia sebagai makhluk yang terbaik kejadiannya, dan melahirkan masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang ditopang oleh warganya yang senantiasa mengikuti wasiat Nabi yakni ikhlas dalam segala tingkah laku dan perbuatan, adil dalam segala tindakan, sederhana dalam penampilan, mudah memaafkan orang lain, dermawan, penyapa dan ramah dalam pergaulan, dan senantiasa berpikir, berdzikir dan memberikan kesan yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Catatan Akhir

¹Rainer Twiford, J, 1988, *Mengendalikan Perilaku Anak, Seri Pendidikan Anak*, (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 1988), hal. 55

²Dr. M. 'Utsman Najati, 1997, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka), hal. 38

³Sayyid Mujtaba Musawi, 2003, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa; Mengubah Problem Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, Depok : Inisiasi Press, hal. 284-285

⁴Mustafa Siba'i, 1995, *Sosialisme Islam*, dalam "Islam dan Pembaharuan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 209-210

⁵Muhammad Chirzin, Prof. Dr. M.Ag., 2007, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pilar Media), hal. 97

⁶Jamaal 'Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam), hal. 195

⁷Abdurrahman Ra'fat Basya, Dr. 1984, *Kepahlawanan Generasi Shahabat Rasulullah SAW, Jilid III*, (Jakarta: Penerbit Media Da'wah), hal. 1-11

- *Khalid Muhammad Khalid, 1985, *Umar Ibn 'l Khattab, Mukmin Perkasa*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Anda), hal. 160
- *Murtadha Mutahhari, 1986, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan), hal. 121
- *Imam Al-Ghazali, 2002, *Benang Tipis antara Halal dan Haram*, (Surabaya: Penerbit Putra Pelajar), hal. 145-152

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Ra'fat Basya, Dr. 1984, *Kepahlawanan Generasi Shahabat Rasulullah SAW, Jilid III*, Jakarta : Penerbit Media Da'wah
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1995
- Imam Al-Ghazali, 2002, *Benang Tipis antara Halal dan Haram*, Surabaya : Penerbit Putra Pelajar
- Jamaal 'Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam
- Khalid Muhammad Khalid, 1985, *Umar Ibn 'l Khattab, Mukmin Perkasa*, Surabaya: Pustaka Anda
- Khamim Zarkasih Putro, 2005, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Penerbit Cerdas Pustaka
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Chirzin, Prof. Dr. M.Ag., 2007, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta : Pilar Media
- Murtadha Mutahhari, 1986, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Penerbit Mizan
- M. 'Utsman Najati, 1997, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Penerbit Pustaka
- Sayyid Mujtaba Musawi, 2003, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa; Mengubah Problem menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, Depok: Penerbit Inisiasi Press
- Taha Abdullah 'Afifi, 1996, *120 Kunci Surga dari Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Tasmara, T. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.